

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan negara untuk mencerminkan kemampuan dan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Jumlah Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masuk ke dalam sepuluh negara dengan Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi di dunia. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih jauh dari target yang ditentukan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 16 per 1000 KH pada tahun 2024 dan tidak lebih dari 12 per 1000 KH pada tahun 2030 mendatang (Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, 2020).

Kementerian Kesehatan RI (2020) mengatakan bahwa dilihat dari kelompok umur, sebanyak 69% (20.244 kematian) Angka Kematian Bayi (AKB) terjadi pada masa neonatus (0 – 28 hari). Terdapat 80% (16.156 kematian) terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan, 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan, dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan.

Kementerian Kesehatan RI (2020) mengatakan bahwa penyebab kematian neonatal terbanyak disebabkan oleh 35,3% kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), 27,0% asfiksia neonatorum, 12,5% kelainan bawaan, 3,5% sepsis, 0,3% tetanus neonatorum, dan 21,4% penyebab lain. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kematian neonatus pada enam hari pertama, maka

dapat ditingkatkan tenaga kesehatan serta sarana dan prasarana dalam membantu proses persalinan ibu dan pemberian perawatan neonatal yang sesuai.

Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri RI (2021) mencatat jumlah kelahiran di Indonesia pada bulan Juni 2021 sebanyak 376.610 kelahiran. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan pada tahun 2019 mencapai 98,1% cenderung meningkat 2,9% dibandingkan tahun 2018 sebesar 95,2% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Pascapersalinan ibu akan memasuki masa nifas atau biasa disebut masa *postpartum*, yaitu jangka waktu antara lahirnya bayi dan plasenta lepas dari rahim sampai kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan normal seperti sebelum melahirkan. Masa nifas ini berlangsung selama enam minggu (Maryunani, 2017). Mayoritas persoalan yang dihadapi ibu saat masa nifas adalah persoalan asupan nutrisi yang akan diberikan kepada anak dan rasa khawatir ibu apabila pemberian ASI tidak efektif.

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang diciptakan oleh Tuhan khusus untuk bayi yang dikeluarkan langsung dari payudara seorang ibu. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, praktis, murah, dan higienis karena dikonsumsi langsung dari payudara ibu. ASI dipercaya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertamanya, karena semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi sudah terkandung di ASI (Yusari, 2017).

Profil Kesehatan Kota Bandung tahun 2019 menyebutkan bahwa pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan mencapai 68,41% (21.873 bayi)

cenderung meningkat 7,02% dibandingkan tahun 2018 sebesar 61,39%. Wilayah tertinggi dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif berada di Kecamatan Cibeunying Kidul 141,53%, sedangkan wilayah dengan cakupan ASI Eksklusif terendah berada di Kecamatan Astanaanyar 46,1% (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020).

Berdasarkan kajian teoritis yang ada, banyak faktor yang memengaruhi efektivitas menyusui, yaitu faktor ibu dan faktor bayi. Faktor ibu yang memengaruhi efektivitas menyusui diantaranya adalah gizi, ketenangan jiwa dan pikiran, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan payudara, pijat laktasi, anatomi payudara, faktor fisiologi, dan pola istirahat. Faktor bayi yang memengaruhi efektivitas menyusui diantaranya adalah refleks hisap bayi, frekuensi menyusu, berat bayi lahir, usia bayi lahir, dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Kemenkes RI (2019) mengatakan bahwa faktor utama penyebab ketidakefektifan menyusui di Jawa Barat adalah tidak keluarnya ASI. Sebanyak 57% atau 233 bayi di Jawa Barat tidak pernah mendapatkan ASI dengan alasan ASI tidak keluar. Faktor yang memengaruhi kelancaran produksi ASI diantaranya adalah pemijatan, perawatan payudara, dan mengonsumsi makanan khusus yang dapat meningkatkan pasokan ASI (Astutik, 2017). Pemijatan yang berasal dari kata pijat adalah aktivitas memberi tekanan pada anggota tubuh, terutama kulit, otot, dan urat dengan teknik atau metode tertentu. Pijat oksitosin merupakan salah satu teknik pijat yang banyak dilakukan pada ibu pasca bersalin. Pijat ini diyakini mampu memberi stimulasi pada puting dan meningkatkan produksi ASI.

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima – keenam yang dapat merangsang hormon oksitosin dan prolaktin setelah melahirkan (Rahayu, 2016). Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan mudah karena gerakannya tidak terlalu banyak untuk dan waktu yang dibutuhkan relatif singkat. Pijat oksitosin ini dapat memberikan ibu rasa lebih nyaman dan rileks (Yusari, 2017). Pijat oksitosin pada tulang belakang akan menyebabkan *neurotransmitter* merangsang *medulla oblongata* dan langsung mengirimkan pesan ke hipotalamus hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya.

Hasil penelitian Yusari Asih (2017) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di BPM Lia Maria Sukarame Bandar Lampung, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas dengan *value* 0,037. Hal ini dibuktikan dengan ibu yang mendapatkan pijat oksitosin 93,8% memiliki produksi ASI yang cukup, sedangkan pada ibu yang tidak mendapatkan pijat oksitosin 56,2% memiliki produksi ASI yang cukup.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Nur Saputri,dkk (2019) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu *Postpartum* di Klinik Pratama Nining Pelawati. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada ibu *postpartum* dengan nilai *p-value* 0,008. Dibuktikan dengan sebelum dilakukan pijat oksitosin terdapat 29 orang

(78,4%) tidak lancar dan 8 orang (21,6%) lancar. Setelah dilakukan pijat oksitosin terdapat 31 orang (83,8%) lancar dan 6 orang (16,2%) tidak lancar.

Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena, dkk (2020) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru mendapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 yang berarti ( $p \leq 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu menyusui, dibuktikan dengan setelah dilakukan pijat oksitosin pada 16 responden, terdapat 9 responden yang memproduksi ASI dengan lancar dan 7 responden yang tidak memproduksi ASI dengan lancar.

Pemberian pijat oksitosin merupakan salah satu tugas perawat sebagai *care giver* dalam memberikan asuhan keperawatan dari yang mudah sampai yang kompleks. Perawat memberi dukungan dan rasa nyaman pada ibu *postpartum* melalui tindakan pijat oksitosin, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI dan meningkatkan efektivitas menyusui. Perawat juga memberikan pendidikan kesehatan sekaligus mendemonstrasikan teknik pijat oksitosin yang benar kepada suami atau keluarga klien.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi pendahuluan di Klinik Pratama Sahabat Ibu & Anak di Kota Bandung pada Bulan Februari 2022, rata-rata kelahiran di Klinik Pratama Sahabat Ibu & Anak perbulan kurang lebih 20 orang. Jumlah kelahiran di klinik harus dibatasi sehubungan dengan adanya pandemi *covid-19*, sehingga menyebabkan angka kelahiran di klinik menjadi menurun. Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan, diketahui bahwa sebagian besar ibu yang bersalin di Klinik Pratama Sahabat Ibu & Anak adalah warga

Kecamatan Astanaanyar, yaitu kecamatan dengan cakupan ASI eksklusif terendah. Tindakan pijat oksitosin ini jarang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam meningkatkan kelancaran ASI. Pemberian tindakan pijat laktasi, khususnya pijat oksitosin hanya disarankan kepada klien yang mengalami ketidaklancaran ASI ketika klien kontrol di hari ke-4 masa nifas. Tindakan yang biasa diberikan petugas klinik adalah pendidikan kesehatan cara menyusui yang baik dan benar, serta disarankan pemberian terapi farmakologi berupa vitamin laktasi.

Berdasarkan dengan banyaknya permasalahan di atas yang terungkap, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Pijat Oksitosin pada Ibu *Postpartum* dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di Klinik Pratama Sahabat Ibu & Anak Kota Bandung Tahun 2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Pijat Oksitosin pada Ibu *Postpartum* dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di Klinik Pratama Sahabat Ibu & Anak Kota Bandung Tahun 2022?”

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum studi kasus ini adalah menerapkan penelitian terdahulu pada ibu *postpartum* dengan diberikan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI melalui pendekatan keperawatan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada ibu *postpartum*.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada ibu *postpartum*.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pemberian pijat oksitosin pada ibu *postpartum*.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pemberian pijat oksitosin pada ibu *postpartum*.
- e. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan pada ibu *postpartum*.

## **1.4 Manfaat Studi Kasus**

### **1.4.1 Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan efektivitas menyusui pada ibu *postpartum* melalui pijat oksitosin.

### **1.4.2 Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan**

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan efektivitas menyusui pada ibu *postpartum* melalui pijat oksitosin.

### **1.4.3 Penulis**

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur pijat oksitosin pada asuhan keperawatan ibu *postpartum* dengan menyusui tidak efektif.